

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap konstruksi wacana yang terdapat dalam media daring dalam pemberitaan mengenai dugaan korupsi yang melibatkan kepala desa dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Berdasarkan analisis terhadap delapan teks pemberitaan yang masing-masing berjumlah empat berita yang dimuat oleh Kompas.com dan Detik.com, diperoleh beberapa kesimpulan penting yang mencakup tiga aspek dimensi teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas.

Pada hasil analisis wacana kritis Norman Fairclough di pemberitaan kasus dugaan korupsi dana bantuan oleh Kepala Desa yang dimuat oleh Kompas.com dan Detik.com, ditemukan bahwa kedua media mempunyai pola representasi yang berbeda, dari sisi bentuk peristiwa, bentuk tindakan, dan bentuk keadaan. Dalam bentuk peristiwa Kompas.com dan Detik.com, keduanya mengangkat peristiwa utama berupa aksi dari demonstrasi warga, proses pemeriksaan, hingga tindak lanjut hukum yang dilakukan oleh pihak berwenang. Namun, Kompas.com lebih menonjolkan kronologi hukum dan prosedur yang diambil oleh pihak aparat sehingga pembaca diarahkan untuk melihat kasus dugaan korupsi sebagai proses hukum formal. Sebaliknya, Detik.com memberikan porsi

yang lebih besar pada dinamika aksi massa dan suasana emosional yang menyertai peristiwa, meliputi penggunaan simbol-simbol protes berupa keranda dan patung tikus berdasi.

Dari segi bentuk tindakan, kedua portal berita menampilkan tindakan aparat, seperti penahanan, pemeriksaan, dan audit. Kompas.com menyajikan dengan penggunaan bahasa yang netral dan prosedural, sementara Detik.com menambahkan unsur dramatik melalui penggambaran respons dari warga dan narasi langsung dari lapangan. Pada bentuk keadaan, Kompas.com lebih fokus pada fakta, meliputi status jabatan kepala desa, nilai kerugian negara, dan jalannya proses hukum. Detik.com juga memuat informasi tersebut, tetapi disertai dengan gambaran hubungan tegang antara warga dan kepala desa sehingga menimbulkan kesan konflik sosial yang lebih kuat.

Dalam representasi kombinasi anak kalimat, Kompas.com banyak menggunakan elaborasi yang menjelaskan data teknis, rincian hukum, dan angka kerugian secara detail. Sementara, Detik.com menggunakan elaborasi yang lebih naratif sehingga mengaitkan langsung pernyataan narasumber dengan suasana di lapangan. Pada aspek perpanjangan, Kompas.com menambah informasi dengan penjelasan prosedur hukum, sedangkan Detik.com menambahkan berita dengan detail latar belakang konflik dan dinamika dari aksi warga. Untuk mempertinggi, Kompas.com menekankan hubungan sebab-akibat yang berorientasi pada upaya

penegakan hukum, sementara Detik.com menguatkan emosi pembaca melalui simbol-simbol protes dan narasi tujuan aksi.

Pada representasi rangkaian antarkalimat, Kompas.com menggunakan hubungan sekuensial dan kausal yang jelas sehingga peristiwa disajikan secara runtut mulai dari pengungkapan kasus, proses hukum, hingga rencana untuk ditindak lanjut. Detik.com menggabungkan hubungan aditif, sekuensial, dan kausal. Namun, memberikan porsi yang lebih besar pada rangkaian narasi aksi warga dan pernyataan tokoh masyarakat sehingga berita terkesan lebih dinamis dan dramatis. Dengan demikian, rangkaian antarkalimat di Kompas.com membentuk citra formal dan teknokratik, sedangkan Detik.com membentuk citra naratif yang mengutamakan keterlibatan emosi publik.

Secara keseluruhan, pada aspek representasi Kompas.com membingkai berita dengan pendekatan yang objektif, formal, dan berorientasi pada proses hukum, sementara Detik.com membingkai dengan narasi yang emosional, detail dari aksi di lapangan, dan penggambaran simbol-simbol protes warga. Dengan perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa, bentuk representasi, dan hubungan antarkalimat menjadi faktor yang penting dalam membangun makna dan memengaruhi persepsi pembaca terhadap kasus dugaan korupsi kepala desa.

Aspek relasi antara media dan pembaca dikonstruksikan melalui gaya bahasa dan strategi penyampaian informasi. Kompas.com membangun relasi yang bersifat formal, netral, dan berjarak. Pembaca ditempatkan sebagai pengamat yang menyimak terkait dengan proses hukum secara objektif. Detik.com justru membangun relasi yang lebih dekat dan melibatkan pembaca secara emosional. Hal ini, dilakukan melalui kutipan langsung dari tokoh masyarakat, bahasa yang lugas dan penyajian narasi dari aksi warga.

Aspek identitas sosial pelaku dan masyarakat dibentuk melalui pilihan leksikal dan struktur wacana. Kompas.com membentuk identitas kepala desa sebagai tersangka yang sedang menjalani proses hukum dan tunduk pada sistem peradilan. Detik.com membentuk identitas kepala desa sebagai tokoh yang difokuskan oleh masyarakat dan mengalami tekanan sosial. Masyarakat di dalam beberapa teks pemberitaan Detik.com digambarkan sebagai aktor aktif yang menyuarakan tuntutan dan bersikap kritis terhadap kepala desa.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa wacana media tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksikan melalui pilihan-pilihan linguitik yang mencerminkan posisi ideologis dan strategi komunikasi dari masing-masing portal media daring. Kompas.com bersifat institusional dan berhati-hati dalam peliputan, sedangkan Detik.com lebih populis dan terlibat dalam dinamika sosial masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan Norman Fairclough bahwa bahasa media bukan

hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sarana pembentukan realitas sosial dan politik. Perbedaan cara penyajian tersebut memberikan implikasi penting bagi kajian literasi media sehingga pembaca perlu memahami bahwa framing berita sangat bergantung pada pemilihan bahasa, struktur kalimat, dan hubungan antarkalimat yang digunakan media.

## **B. Saran**

Penelitian ini telah berhasil menunjukkan terkait dengan pemberitaan dugaan korupsi kepala desa di platform media daring mengandung perbedaan representasi wacana yang signifikan, meliputi struktur teks, pemilihan kata, hingga fokus ideologis media. Perbedaan tersebut mampu merekonstruksi dalam membentuk pemahaman masyarakat terkait isu korupsi dan pelaku yang terlibat dalam teks pemberitaan.

Adapun saran dari peneliti sebagai penutup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi media**

Media massa diharapkan semakin mampu memperhatikan etika dalam pemberitaan dan dampak sosial atas konstruksi wacana yang dibangun. Penyajian berita dapat menjunjung tinggi asas keadilan dan keseimbangan informasi, tanpa mengesampingkan prinsip dari kehati-hatian dalam menggunakan bahasa yang mampu memengaruhi opini publik.

## 2. Bagi pembaca

Pembaca sekaligus sebagai konsumen dari berita diharapkan mampu lebih kritis dalam menerima informasi dari media massa. Memahami bahasa dapat membentuk realitas sehingga menjadi langkah penting dalam mencegah manipulasi dari wacana dan membangun kesadaran sosial terhadap isu-isu politik.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada dimensi teks dalam model Norman Fairclough. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar menggunakan dimensi praktik wacana dan praktik sosial juga dilakukan analisis secara mendalam sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan wacana pada media beroperasi dalam konteks sosial dan ideologis yang lebih luas.

Dengan demikian, semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam kajian analisis wacana kritis dan menjadi referensi dalam memahami dinamika pemberitaan pada platform media daring di Indonesia.